

BAB III

BIOGRAFI IBNU KHALDUN

3.1. Sejarah Kehidupan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, nama aslinya adalah Abdurahman Ibnu Khaldun Al-Magribi Alhadrami Al-Maliki. Digolongkan kepada Al-Magribi, karena ia lahir dan dibesarkan di MAgrib di kota Tunis, dijuluki Al-Hadrami karena keturunannya berasal dari Hadramaut Yaman, dan dikatakan Al-Maliki kerna ia menganut mazhab Imam Malik. Gelar Abu Zaid diperoleh dari nama anaknya yang tertua Zaid. Panggilan Wali Ad-Din diperolehnya setelah ia menjadi hakim di Mesir.⁷² Nama Ibn Khaldun, sebutan yang populer untuk dirinya, dinisbatkan kepada nama kakeknya yang ke sembilan, yaitu al-Khalid. Khalid ibn Usman adalah nenek-moyangnya yang pertama kali memasuki Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab lainnya pada abad ke-8 M. Ia menetap di Carmona, sebuah kota kecil yang terletak antara segitiga Cordova, Sevilla, dan Granada. Kemudian keturunan Khalid di Andalusia ini dikenal dengan sebutan Banu Khaldun yang di kemudian hari melahirkan sejarawan besar 'Abdurrahman ibn Khaldun.

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/1332 M di tengah-tengah keluarga ilmuwan dan terhormat yang berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Dari lingkungan seperti ini Ibnu Khaldun memperoleh dua orientasi yang kuat: pertama, cinta belajar dan ilmu pengetahuan;

⁷² Masturi Ilham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri, *Op. cit*, hlm. 1080.

kedua, cinta jabatan dan pangkat.⁷³ Keluarganya termasuk salah satu keluarga Andalusia yang berhijrah ke Tunisia pada pertengahan abad ke-7 H.

Fase pertama Ibn Khaldun dihabiskan di Tunisia dalam jangka waktu 18 tahun, antara tahun 1332 sampai 1350. Pada waktu itu, ayah Ibn Khaldun adalah guru pertamanya yang telah mendidiknya secara tradisional mengajarkan dasar-dasar agama Islam. Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad juga berkecimpung dalam bidang politik, kemudian mengundurkan diri dari bidang politik dan menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian. Beliau ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Meninggal dunia pada tahun 749 H/1348 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak termasuk Abd Al-Rahman ibnu Khaldun yang pada waktu itu berusia 18 tahun. Semenjak kematian ayahnya, Ibn Khaldun mulai belajar mandiri dan bertanggung jawab. Dari sinilah Ibn Khaldun mulai hidup sebagai manusia dewasa yang tidak menggantungkan diri kepada keluarganya.⁷⁴

Fase kedua dilalui Ibnu Khaldun dalam berbagai tempat seperti di Fez, Granada, Baugie, Biskara dan lain-lain, dalam jangka waktu 32 tahun antara 1350-1382 M. Karir pertama Ibnu Khaldun dalam bidang pemerintahan adalah sebagai Sahib al-Alamah (penyimpan tanda tangan), pada pemerintahan Abu Muhammad Ibn Tafaqhtn di Tunis dalam usia 20 tahun. Awal karir ini hanya dijalani Ibnu Khaldun selama kurang lebih 2 tahun, kemudian ia berkelana menuju Biskara karena pada tahun 1352 M Tunis diserang dan dikuasai oleh Amir

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.* hlm. 1081.

Abu Za'id, penguasa Konstantin sekaligus cucu Sultan Abu Yahya al-Hafsh. Pada waktu Abu Inan menjadi raja Maroko, Ibnu Khaldun mencoba mendekatinya demi mempromosikan dirinya ke posisi yang lebih tinggi. Sultan Abu Inan bahkan beliau mengangkatnya sebagai sekretaris kesultanan di Fez, Maroko. Di kota inilah Ibnu Khaldun memulai karirnya dalam dunia politik praktis, yaitu pada tahun 1354 M.

Selama 8 tahun tinggal di Fez, banyak perilaku-perilaku politik yang dia lakukan. Sehingga belum lama menjabat sebagai sekretaris kesultanan, ia dicurigai oleh Abu 'Inan sebagai pengkhianat bersama pangeran Abu 'Abdillah Muhammad dari bani Hafsh yang berusaha melakukan satu komplotan politik. Iklim politik yang penuh intrik menyebabkan Ibnu Khaldun meninggalkan Afrika Utara dan demi karirnya sebagai politikus dan pengamat, akhirnya ia memantapkan pergi ke Spanyol dan sampai di Granada pada tanggal 6 Desember 1362 M. Ibnu Khaldun diterima baik oleh raja Granada, Abu Abdillah Muhammad ibn Yusuf. Setahun setelah itu Ibnu Khaldun diangkat menjadi duta ke istana raja Pedro El Cruel, raja Kristen Castilla di Sevilla, sebagai seorang diplomat yang ditugaskan untuk mengadakan perjanjian perdamaian antara Granada dan Sevilla. Karena keberhasilannya, raja V memberi Ibnu Khaldun tempat dan kedudukan yang semakin penting di Granada. Hal ini menimbulkan kecemburuan dilingkungan kerajaan, akhirnya beliau memutuskan untuk kembali ke Afrika Utara. Setelah malang-melintang dalam kehidupan politik praktis, naluri kesarjanaannya memaksanya memasuki tahapan baru dari kehidupannya yaitu ber-khalwat. Dalam masa khalwat dari tahun 1374-1378 itu, beliau menyelesaikan

karya al-Muqaddimah yang populer dengan sebutan Muqadimah Ibnu Khaldun, sebuah karya yang seluruhnya berdasarkan penelitian yang baik. Pada tahun 178 M, selanjutnya beliau meninggalkan Qal'at menuju Tunis. Di Tunis beliau mendapatkan tugas menuju Makkah 24 Oktober 1382 untuk ibadah haji dan singgah di Kairo. Sampai di sini, berakhirilah petualangan Ibnu Khaldun dalam intrik-intrik politik yang kadang membuatnya menjadi seorang oportunis.

Fase ketiga merupakan fase terakhir dari tahapan perjalanan Ibnu Khaldun, fase ini dihabiskan di Mesir kurang lebih 20 tahun antara 1382-1406 M. Tiba di Kairo, Mesir pada 06 Januari 1383. Pada masa ini dinasti Mamluk sedang berkuasa. Kemajuan peradaban dan stabilitas politik saat itu menjadikan Ibnu Khaldun lebih tertarik dan karyanya *al-Muqaddimah* merupakan magnum opus atau kedatangan karyanya lebih dahulu daripada pengarangnya sehingga kedatangannya disambut gembira dikalangan akademisi, disinilah tugas barunya sebagai seorang pengajar dilakukan Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun memberi kuliah di lembaga-lembaga pendidikan Mesir, seperti Universitas al-Azhar, Sekolah Tinggi Hukum Qamhiyah, Sekolah Tinggi Zhahiriyyah dan sekolah tinggi Sharghat Musyiyyah. Mata kuliah yang disampaikan adalah fiqih, hadis dan beberapa teori tentang sejarah sosiologi yang telah ditulisnya dalam Muqadimah. Selain itu juga Ibnu Khaldun juga melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hukum.⁷⁵

Pada tanggal 8 Agustus 1384 M, Ibnu Khaldun diangkat oleh Sultan Mesir, al-Zhahir Barqa, sebagai hakim Agung Madzab Maliki pada mahkamah Mesir,

⁷⁵ Munawir Syadzali, 1993:97

jabatan yang diemban dengan penuh antusias ini dimanfaatkan oleh Ibnu Khaldun untuk melakukan reformasi hukum. Ia berupaya membasmi tindak korupsi dan hal-hal yang tidak beres lainnya di Mahkamah tersebut. Akan tetapi, reformasi ini ternyata membuat orang-orang yang merasa dirugikan menjadi marah dan dengki. Mereka kemudian berusaha memfitnah Ibnu Khaldun dengan berbagai tuduhan, sehingga ia dicopot dari jabatan ini setelah satu tahun memangkunya. Fitnah yang dialamatkan kepada Ibnu Khaldun sebenarnya tidak dapat dibuktikan, tetapi ia tetap bersikeras untuk mengundurkan diri dari jabatan tersebut. Pada tahun 1387 M Ibnu Khaldun melaksanakan ibadah haji kemudian dia diangkat lagi sebagai hakim agung Mahkamah Mesir oleh Sultan Mesir Nashir Faraj, putera Sultan Burquq. Pada masa ini, Ibnu Khaldun sempat berkunjung ke Damaskus dan Palestina dalam rangka mempertahankan Mesir dari serangan Mongol. Dan pertemuan selama 35 hari di Damaskus, Syria merupakan peristiwa penting terakhir bagi Ibnu Khaldun dalam perjalanan hidupnya yang penuh ketegangan, penderitaan di balik kesuksesannya. Setelah itu ia melanjutkan profesinya sebagai hakim Agung Madzab Maliki hingga wafatnya pada tanggal 16 Maret 1406 M (26 Ramadhan 808 H) dalam usia 74 tahun di Mesir, jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi di luar Bab al-Nashir, Kairo.

3.2. Guru-guru Ibnu Khaldun

Seperti telah dijelaskan, bahwa Ibnu Khaldun lahir dan dibesarkan ditengah-tengah keluarga ilmuwan yang terhormat.⁷⁶ Ayahnya Abu Abdullah Muhammad adalah gurunya yang pertama. Darinya, ia belajar membaca, menulis dan bahasa

⁷⁶ Masturi Ilham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri, *Op. cit*, hlm. 1081

Arab. Di antara guru-gurunya yang lain adalah Abu ‘Abdullah Muhammad ibnu Sa’ad bin Bursal Al-Ansari, darinya ia belajar Al-Qur’an dan Qira’at. Selanjutnya Al-Hasayiri, Muhammad Al-Syawwasy Al-Zarzali, Ahmad ibnu Al-Qassar dari mereka Ibnu Khaldun belajar bahasa Arab. Di samping nama-nama di atas Ibnu Khaldun menyebut sejumlah ulama, seperti Syaikh Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad Al-Wadiyasyi, darinya ia belajar ilmu-ilmu hadits, bahasa Arab, fikih. Pada Abdullah Muhammad ibnu Abdussalam ia mempelajari kitab Al-Muwatta’ karya Imam Malik.

Di antara guru-gurunya yang terkenal dan ikut serta membentuk kepribadian Ibnu Khaldun, Muhammad ibnu Sulaiman Al-Satti ‘Abd Al-Muhaimin Al-Hadrami, Muhammad ibnu Ibrahim Al-Abili. Darinya ia belajar ilmu-ilmu pasti, logika dan seluruh ilmu (teknik) kebijakan dan pengajaran di samping dua ilmu pokok (Qur’an dan Hadits).

Namun demikian, Ibnu Khaldun meletakkan dua orang dari sejumlah guru-gurunya pada tempat yang istimewa, keduanya sangat berpengaruh terhadap pengetahuan bahasa, filsafat dan hukum Islam, yaitu Syaikh Muhammad ibnu Ibrahim Al-Abili dalam ilmu-ilmu filsafat dan Syaikh ‘Abd Al-Muhaimin ibnu Al-Hadrami dalam ilmu-ilmu agama. Darinya Ibnu Khaldun mempelajari kitab-kitab hadits, seperti *Al-Kutub Al-Sittah* dan *Al-Muwatta’*. Pada usia 20 tahun, Ibnu Khaldun berhasil menamatkan pelajarannya dan memperoleh berbagai ijazah mengajar dari sebagian besar gurunya setelah ia menimba ilmu dari mereka.

3.3. Murid-murid Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mempunyai sebagian besar murid, baik pada waktu ia mengajar di Tunisia di Universitas Al-Qasbah maupun pada waktu mengajar di Kairo (Al-Azhar dan tempat lain). Di antara murid-muridnya yang terpenting dan ternama antara lain:⁷⁷

1. Sejarawan ulung Taqiyyudin Ahmad ibnu Ali Al-Maqrizi pengarang buku *Al-Muluk li Ma'rifah Duwal Al-Muluk*. Pada buku ini, Al-Maqrizi mengungkapkan bahwa guru kami Abu Zaid Abd Al-Rahman ibnu Khaldun datang dari negeri Magrib dan mengajar di Al-Azhar serta mendapat sambutan baik dari masyarakat.
2. Ibnu Hajar Al-'Asqalan, seorang ahli hadits dan sejarawan terkenal (wafat 852 H). Dikabarkan bahwa ia sering mengadakan pertemuan dengan Ibnu Khaldun mendengar pelajaran-pelajaran yang berharga dan tentang karya-karyanya terutama tentang sejarah.

3.4. Karya-karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun terkenal sebagai ilmuwan besar adalah karena karyanya "*Muqaddimah*".⁷⁸ Rasanya memang aneh ia terkenal justru karena muqaddimahnya, bukan kerna karyanya yang pokok (al-'Ibar), namun pengantar al-'Ibarnya yang telah membuat namanya diagung-agungkan dalam sejarah intelektualisme. Karya monumentalnya itu telah membuat para sarjana baik di Barat maupun di Timur begitu mengaguminya. Sampai-sampai Windellband

⁷⁷ *Ibid.* hlm. 1082.

⁷⁸ *Ibid.*

dalam filsafat sejarahnya menyebutnya sebagai “Tokoh ajaib yang sama sekali lepas, baik dari masa lampau maupun masa yang akan datang”.

Sebenarnya Ibnu Khaldun sudah memulai kariernya dalam bidang tulis menulis semenjak masa mudanya, tatkala ia masih menuntut ilmu pengetahuan, dan kemudian dilanjutkan ketika ia aktif dalam dunia politik dan pemerintahan. Adapun hasil karya-karyanya yang terkenal diantaranya ialah:

1. Kitab *Muqaddimah*, yang merupakan buku pertama dari kitab *Al-'Ibar*, yang terdiri dari bagian muqaddimah (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum. Adapun tema *muqaddimah* ini adalah gejala-gejala social dan sejarahnya.
2. Kitab *Al-'Ibar, wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar, fi Ayyam Al-'Arab wa Al-'Ajam wa Al-Barbar, wa man Asharuhum min dzawi As-Sulthani Al-'Akbar*. (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa dengan Mereka), yang kemudian terkenal dengan kitab *Ibar*, yang terdiri dari tiga buku. Buku pertama, adalah sebagai kitab *Muqaddimah*, atau jilid pertama yang berisi tentang: Masyarakat dan cirri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan-alasannya. Buku kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima, yang

menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka, serta dinasti-dinasti mereka. Di samping itu juga mengaung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan Negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Franka (orang-orang Eropa). Kemudian Buku Ketiga terdiri dari dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan Negara-negara Maghribi (Afrika Utara).

3. Kitab *Al-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban* atau disebut secara ringkas dengan istilah *At-Ta'rif*, dan oleh orang-orang Barat disebut dengan otobiografi, merupakan bagian terakhir dari kitab *Al-Ibar* yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

3.5. Teori Harga dan Hukum Supply dan Demand Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun ternyata telah merumuskan teori harga jauh sebelum ekonom Barat modern merumsukannya. Sebagaimana disebut di awal Ibnu Khaldun telah mendahului Adam Smith, Keyneys, Ricardo dan Malthus. Inilah fakta sejarah yang tak terbantahkan. Ibnu Khaldun, dalam bukunya *Al-Muqaddimah* menulis secara khusus satu bab bab yang berjudul “Harga-harga di Kota”. Menurutny bila suatu kota berkembang dan populasinya bertambah banyak, rakyatnya semakin

makmur, maka permintaan (supply) terhadap barang-barang semakin meningkat, akibatnya harga menjadi naik. Dalam hal ini Ibnu Khaldun menulis:

ان المصر اذا كان مستبحرا موفور العمران كثير حاجة الترف توافرت حينئذ الدواعي على طلب تلك المرافق والاستكثار منها . كل بحسب حاله فيقصر الموجود منها على الحاجة قصورا بالغا ويكثر المستمان لها وهي قليلة في نفسها فتزدحم أهل الأغراض ويبدل أهل الرفه والترف أثمانها باسراف في الغلاء لحاجاتهم اليها أكثر من غيرهم فيقع فيها الغلاء كما تراه .

Artinya : Sesungguhnya apabila sebuah kota telah makmur dan berkembang serta penuh dengan kemewahan, maka di situ akan timbul permintaan (demand) yang besar terhadap barang-barang. Tiap orang membeli barang-barang mewah itu menurut kesanggupannya. Maka barang-barang menjadi kurang. Jumlah pembeli meningkat, sementara persediaan menjadi sedikit. Sedangkan orang kaya berani membayar dengan harga tinggi untuk barang itu, sebab kebutuhan mereka makin besar. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya harga sebagaimana anda lihat.

Dalam kalimat di atas Ibnu Khaldun secara ekspilisit memformulasikan tentang hukum supply dan kaitannya dengan harga. Menurutnya apabila sebuah kota berkembang pesat, mengalami kemajuan dan penduduknya padat, maka persediaan bahan makanan pokok melimpah. Hal ini dapat diartikan penawaran meningkat yang berakibat pada murahnya harga barang pokok tersebut. Inilah makna tulisan Ibnu Khaldun.

فاذا استبحر المصر وكثر ساكنه رخصت أسعار الضروري من القوت

Artinya : Apabila sebuah kota berkembang pesat, penduduknya padat, maka harga-harga kebutuhan pokok (berupa makanan) menjadi murah.

Inilah teori *supply and demand* Ibnu Khaldun. Menurutnya, *supply* bahan pokok di kota besar jauh lebih besar dari pada *supply* bahan pokok penduduk desa (kota kecil). Penduduk kota besar memiliki *supply* bahan pokok yang berlimpah yang melebihi kebutuhannya sehingga harga bahan pokok di kota besar relatif lebih murah. Sementara itu, *supply* bahan pokok di desa relatif sedikit, karena itu orang-orang khawatir kehabisan makanan, sehingga harganya relatif lebih mahal.

Dalam hal ini Ibnu Khaldun menulis dalam Al-Muqaddimah :⁷⁹

اعلم أن الأسواق كلها تشتمل على حاجة الناس فمنها الضروري وهي الأقوات من الحنطة وما في معناها كالباقلاء والبصل والثوم وأشباهه ومنها الحاجي والكمالي مثل الأدم والفواكه والملابس والمراكب وسائر الصنائع والمباني فاذا استبحر المصر وكثر ساكنه رخصت أسعار الضروري من القوت وما في معناه وغلت أسعار الكمالي من الأدم والفواكه وما يتبعها واذا قل ساكن المصر وضعف عمرانته كان الأمر بالعكس

Artinya : Ketahuilah bahwa sesungguhnya semua pasar menyediakan kebutuhan manusia, di antaranya kebutuhan dharuriy (primer), yaitu makanan pokok seperti gandum dan segala jenis makanan pokok lainnya seperti sayur buncis, bawang merah, bawang putih dan sejenisnya. Ada pula kebutuhan yang

⁷⁹ Agustianto. Wordpress.com.

bersifat *hajiy* (sekunder) dan *kamaly* (tertier) yang merupakan kebutuhan pelengkap seperti bumbu makanan, buah-buahan, pakaian, perabot rumah tangga, kendaraan, dan seluruh produk hasil industri. Apabila sebuah kota berkembang maju dan penduduknya padat (banyak), maka murahlah harga barang kebutuhan *dharuriy* seperti makanan pokok dan menjadi mahal harga-harga barang kebutuhan pelengkap, Apabila penduduk suatu daerah sedikit (seperti desa) dan lemah peradabannya, maka terjadi sebaliknya. (terjadi harga mahal).

Selanjutnya Ibnu Khaldun mengatakan :

وأما الأمصار الصغيرة والقليلة الساكن فأقواتهم قليلة لقلة العمل فيها وما يتوقعونه لصغر
مصرهم من عدم القوت فيتمسكون بما يحصل منه في أيديهم و يحتكرونه فيعز وجوده
لديهم ويغلو ثمنه على مستامه وأما مرافقهم فلا تدعو إليها أيضا حاجة بقلة الساكن
وضعف الأحوال قلا تنفق لديهم سوقه فيختص با الرخص في سعره

Artinya : Kota-kota kecil (desa) yang sedikit penduduknya, membutuhkan makanan yang sedikit, karena sedikitnya pekerjaan di dalamnya. Hal ini disebabkan karena kota itu kecil, di mana persediaan makanan pokok, kurang. Oleh karena itu mereka memadankan (makanan) apa adanya dan menyimpannya. Maka makanan menjadi berharga bagi mereka, sehingga harganya naik (mahal) bagi mereka yang ingin membelinya. Mereka juga tidak ada permintaan (demand) terhadap barang-barang *hajiyat* (sekunder), karena sedikitnya penduduk yang mampu dan lemahnya keadaan (ekonomi) mereka. Sedikit bisnis yang bisa mereka lakukan, sehingga konsekuensinya harga barang sekunder/tertier menjadi murah.

Terkadang dalam harga makanan-makanan pokok masuk juga beban pembiayaan yang menimpa atasnya, yaitu pajak-pajak, upeti-upeti bagi sultan di pasar-pasar, di pintu-pintu kota dan bagi para pemungut pajak dalam manfaat-manfaat yang ditetapkan mereka atas transaksi-transaksi jual beli sesuai keinginan mereka sendiri. Karena itu maka harga-harga di kota lebih mahal daripada harga-harga di pedalaman. Karena pajak-pajak, tanggungan-tanggungan, dan kewajiban-kewajiban di pedalaman hanya sedikit atau bahkan tidak sama sekali, sedangkan hal itu banyak terdapat di kota. Apalagi pada akhir kerajaan.

Terkadang masuk juga nilai harga makanan pokok-makanan pokok tersebut ongkos pengelolaan pertaniannya dan hal itu mempengaruhi harga-harganya sebagaimana yang terjadi di Andalusia pada saat ini. Penyebabnya adalah bahwa ketika kaum Nasrani mendesak mereka ke tepi laut dan negeri-negeri yang sulit dijangkau, burk tanamannya, sulit hidup tumbuh-tumbuhannya dan kaum Nasrani itu merebut tanah mereka yang subur dan negeri yang baik, maka mereka membutuhkan pengelolaan tanaman dan lading untuk membuat baik tumbuhan-tumbuhan dan pertaniannya. Dan penanaman itu adalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai nilai dan bahan-bahan, yaitu pupuk dan lainnya yang menuntut biaya. Dan dalam pertanian mereka muncul belanja-belanja yang memiliki risiko. Akibatnya harga-harga di wilayah Andalusia menjadi mahal sejak orang-orang Nasrani memaksa mereka ke wilayah yang ramai dengan agama Islam ini beserta pantai-pantainya.

Ketika mendengar mahalnya harga-harga di wilayah itu orang-orang mengira bahwa hal itu disebabkan sedikitnya makanan pokok dan biji-biji di sana. Padahal

yang benar bukan yang demikian, karena sebenarnya mereka adalah warga daerah makmur yang paling banyak pertaniannya sejauh yang kita ketahui dan lebih ahli dalam masalah itu.

3.6. Monopoli Menurut Ibnu Khaldun

Di antara permasalahan populer di kalangan orang-orang yang berpengetahuan dan berpengalaman di berbagai pelosok negeri disebutkan bahwa monopoli dan penimbunan komoditi untuk dikeluarkan ketika kondisi pasar sangat membutuhkan sehingga harga jualnya menjadi mahal adalah tindakan tercela, dan keuntungan yang diperoleh akan mudah habis dan mengalami kerugian. Hal ini disebabkan bahwa karena masyarakat sangat membutuhkan komoditi tersebut untuk bertahan hidup, maka mereka terpaksa mengorbankan harta mereka sehingga jiwa mereka selalu merasa bergantung pada harta yang telah mereka korbankan tersebut. Ketika jiwa-jiwa mereka masih merasa bergantung dengan hartanya, maka di dalamnya mengandung rahasia besar yang menyebabkan bagi orang yang mengambilnya secara cuma-cuma, mudah terancam musibah, dan mengalami kesusahan. Barangkali inilah yang dimaksudkan Allah dengan menyebut, "*Akhdz Amwal An-Nas bi Al-Bathil* atau mengambil harta orang lain dengan cara yang benar."⁸⁰

Inilah kenyatannya. Meskipun harta tersebut tidak diambil secara cuma-cuma, akan tetapi jiwa-jiwa tersebut masih bergantung dengannya karena mereka memberikannya dalam keadaan terpaksa dan tidak ada kemampuan untuk

⁸⁰ Masturi Ilham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri, *Op. cit*, hlm. 718.

menghindarinya. Sehingga orang yang membeli karena terpaksa statusnya seperti orang yang dipaksa. Adapun komoditi selain makanan-makanan pokok dan makanan-makanan lainnya yang dijual tidak menjadi kebutuhan pokok manusia, akan tetapi mereka berusaha mendapatkannya karena ingin memuaskan nafsunya dengan segala variasi. Sehingga mereka tidak mengorbankan atau membelanjakan harta mereka kecuali dengan penuh pertimbangan dan kehati-hatian. Dengan begitu, maka jiwanya tidak merasa bergantung dengan harta yang telah mereka keluarkan untuk mendapatkannya. Karena itu, orang yang terkenal banyak melakukan monopoli akan selalu dihantui kekuatan psikologis dari orang-orang yang menjadi korban monopoli, sehingga keuntungan yang diperolehnya pun akan musnah.

Mengenai hal ini, ada sebuah kisah menarik dari beberapa sesepuh Maghrib yang sesuai dengan momen ini. Abu Abdullah Al-Ubuli telah memberitahukan kepadaku, ia mengatakan, “Pada suatu ketika saya hadir di hadapan hakim di Fez pada masa sultan Abu Sa’id, yaitu Abu Al-Husain Al-Malili, seorang pakar hokum Islam terkenal. Ia ditawarkan untuk memilih dari mana gaji yang harus dibayarkan kepadanya diambilkan.

Perawi mengatakan, “Kemudian membisiki Al-Maliki. Lalu ia mengatakan, “Dari retribusi minuman keras.” Para sahabatnya yang hadir dalam forum tersebut tertawa-tawa mendengarnya dan merasa terkejut. Kemudian mereka bertanya kepadanya tentang hikmah dari semua itu. Mendengar pertanyaan mereka, maka Abu Al-Hasan Al-Malili menjawab, “Jika semua retribusi haram, maka aku akan memilih retribusi dari komoditi yang diikhhlaskan orang yang menyerahkannya.

Minuman keras merupakan komoditi yang tidak banyak orang berupaya mendapatkannya dengan hartanya kecuali dia merasa senang karenanya, tidak keberatan dan jiwa tidak tergantung padanya.”⁸¹

3.7.Prinsip-prinsip Penetapan Harga Menurut Ibnu Khaldun

Dari pembahasan di atas, maka dapat di tarik prinsip-prinsip atau titik tolak pemberangkatan yang menjadi dasar pemikiran Ibnu Khaldun tentang penetapan harga. Adapun prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:

3.7.1. Prinsip Kebebasan dalam Menentukan Harga

Titik tolak pemberangkatan prinsip kebebasan ini berdasarkan kepemilikan harta dalam Islam. Milik adalah sesuatu yang dapat digunakan secara khusus dan tidak dicampuri penggunaannya oleh orang lain. Dan pengertian harta sendiri adalah segala sesuatu yang dapat disimpan untuk digunakan ketika dibutuhkan, dalam penggunaannya bisa dicampuri oleh orang lain, maka menurut Hanafiyah yang dimaksud harta hanyalah sesuatu yang berwujud (*a'yan*).⁸² Ibnu Khaldun sebagaimana dijelaskan Umer Chapra menyatakan bahwa harga-harga yang terlalu rendah akan merugikan pengrajin dan pedagang, sehingga akan mendorong mereka keluar dari pasar.

⁸¹ Ibid, hlm. 719

⁸² Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah membahas ekonomi islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 9.

3.7.2. Prinsip Keadilan

Prinsip yang kedua setelah prinsip kebebasan yaitu prinsip keadilan. Titik tolak pemberangkatan prinsip keadilan ini dilihat dari dasar penetapan harga yang diserahkan kepada pasar. Tetapi pada sisi lain Ibnu Khaldun melihat atas adanya penawaran dan permintaan, sebagaimana telah dijelaskan pada prinsip kepemilikan harta bahwa harga-harga yang terlalu rendah akan merugikan pengrajin dan pedagang. Sebaliknya, harga-harga yang tinggi akan merugikan konsumen.

3.7.3. Prinsip Keseimbangan antara Penawaran dan Permintaan

Prinsip yang ketiga ini merupakan kesimpulan dari kedua prinsip yang telah dipaparkan di atas yaitu prinsip keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Karena pada dasarnya analisa Ibnu Khaldun tentang harga dengan menggunakan hukum kekuatan *supply and demand*. Menurutnya yang mengendalikan harga adalah penawaran dan permintaan. Jadi bilamana permintaan meningkat, maka harga pun akan meningkat pula. Sebaliknya bilamana permintaan menurun, harga pun akan menurun.